

**PERILAKU ANAK DALAM MEMILIH MAKANAN JAJANAN
DI SD NEGERI 23 PALEMBANG***CHILDREN BEHAVIOUR OF SNACKS PREFERENCE AT SD N 23 IN PALEMBANG***Lasmini¹, Fatmalina Febry², Suci Destriatania²**¹Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya**ABSTRACT**

Background : *The habit of eating snacks is popular among Indonesian people, especially in school aged children. Snacks preference is behaviour that was influenced by many factors whether internally or externally. This study aims to know how to children behavior snack preference in elementary students.*

Method : *This study is a descriptive analytic research design based on a cross-sectional approach. Samples are gained from grade V and VI of the students at SD N 23 Palembang year of 2012 are 181 respondent. That the samples are selected based on simple random sampling. Bivariat results of this analysis will be presented in cross tabulation.*

Result : *The results shown that the children behaviour of snack preference at SD N 23 in Palembang Year of 2012 are poor behaviour as many as 96 respondent (53,0%). And There was no significant relationship between age respondent (p-value = 0,651), sex (p-value = 0,890), breakfast (p-value = 1,000), money for snack purchase (p-value = 0,540), The respondent's knowledge (p-value = 0,847), the respondent's attitude (p-value = 0,399), mother's age (p-value = 0,543), Mother's formal education (p-value = 0,699), mother's activity (p-value = 0,881), family income (p-value = 1,000), and mother's knowledge (p-value = 0,100) with the respondents behaviour of snacks preference. It is recommended for school to better monitor the food sold in kantin school and sellers of food in the school environment. And for parents is expected to better monitor the behavior of a child snacks, especially in terms of snacks preference and are able to provide food supplies so that children are not eating snacks at random at the school.*

Conclusions : *There was no significant relationship between age respondent, sex, breakfast, money for snack purchase, The respondent's knowledge, the respondent's attitude, mother's age, Mother's formal education, mother's activity, family income, and mother's knowledge with the respondents behaviour of snacks preference.*

Keywords : *behaviour of snacks preference, children*

ABSTRAK

Latar Belakang : Perilaku jajan banyak dilakukan orang Indonesia terutama di kalangan anak-anak sekolah. Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan perilaku yang dipengaruhi banyak faktor baik internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku anak dalam memilih makanan jajanan.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang didesain berdasarkan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah murid-murid kelas V dan VI SD Negeri 23 Palembang Tahun 2012 berjumlah 181 responden. Sampel dipilih berdasarkan *simple random sampling*. Hasil analisis bivariat akan disajikan dalam bentuk tabel silang.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak dalam memilih makanan jajanan di SD Negeri 23 Palembang adalah tidak baik yaitu 96 responden (53,0%). Dan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara umur responden (p-value = 0,651), jenis kelamin (p-value = 0,890), sarapan pagi (p-value = 1,000), uang saku (p-value = 0,540), pengetahuan anak (p-value = 0,847), sikap anak (p-value = 0,399), umur ibu (p-value = 0,543), tingkat pendidikan ibu (p-value = 0,699), status pekerjaan ibu (p-value = 0,881), pendapatan keluarga (p-value = 1,000), dan pengetahuan ibu (p-value = 0,100) dengan perilaku responden dalam memilih makanan jajanan.

Kesimpulan : Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur responden, jenis kelamin, sarapan pagi, uang saku, pengetahuan anak, sikap anak, umur ibu, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan pengetahuan ibu dengan perilaku responden dalam memilih makanan jajanan. Disarankan bagi pihak sekolah untuk lebih memantau makanan yang dijual dikantin sekolah dan penjual makanan yang ada di lingkungan sekolah. Bagi orangtua diharapkan untuk lebih memantau perilaku jajan anak terutama dalam hal

memilih makanan jajanan serta mampu menyediakan bekal makanan agar anak tidak jajan sembarangan di sekolah

Kata kunci : Perilaku Jajan, Anak

PENDAHULUAN

Makanan jajanan sekolah merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orangtua, pendidik, dan pengelola sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tanjung dalam Anthony,¹ sebanyak 78,6% murid SD jajan setiap hari di sekolah. Makanan jajanan sekolah sangat beresiko terhadap cemaran biologis ataupun kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang anak sekolah.²

Menurut penelitian Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), sebagian makanan jajanan anak sekolah mengandung bahan kimia berbahaya.³ Pada tahun 2004 BPOM melakukan survei yang melibatkan ratusan sekolah dasar di seluruh Indonesia dan menampung sekitar 550 jenis makanan yang diambil dari sampel pengujian, hasilnya menunjukkan bahwa 60% jajanan anak sekolah tidak memenuhi standar mutu dan keamanan. Disebutkan bahwa 56% sampel mengandung *rhodamin B* dan 33% mengandung boraks.²

Dengan banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin-kantin sekolah, serta penjaja makanan di sekitar sekolah, membuat anak-anak beresiko mengkonsumsi makanan yang tidak sehat. Kebiasaan makan merupakan cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengkonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia, yang didasari pada latar belakang sosial budaya tempat mereka hidup. Perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan dari kebiasaan makan.

Pemilihan makanan merupakan perwujudan dari perilaku. Menurut Sunaryo dalam Putriantini,⁴ mengatakan bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal merupakan modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku mencakup

jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat dan intelegensi sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Notoatmodjo,⁵ menambahkan faktor internal mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, dan emosi sedangkan faktor eksternal mencakup kebudayaan, manusia, iklim.

Orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting, dalam hal ini pengetahuan ibu tentang gizi dan makanan jajanan. Pada umumnya anak meniru kebiasaan makan anggota keluarga, terutama ibu sebagai pengelola utama penyedia makanan keluarga. Oleh karenanya, pengetahuan ibu tentang makanan yang bergizi perlu dipelajari sejauh mana pengetahuan ibu mempengaruhi perilaku anak dalam memilih makanan jajanan.⁶

Hasil penelitian Putriantini,⁴ di SDIT Muhammadiyah Al kautsar Gumpang Kartasura menunjukkan bahwa perilaku anak sekolah dalam memilih makanan jajanan masih kurang baik sebanyak 56,9%. Hasil penelitian Anthony,¹ mengenai perilaku jajan pada murid Sekolah Dasar di beberapa SD di kota Medan tahun 2010 diperoleh sebagian besar adalah cukup baik yaitu 329 orang (85,9%). Dalam penelitiannya Suci,² mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam perilaku anak dalam pemilihan makanan jajanan, karena orang tua yang memberi anak uang jajan sehingga anak memiliki kesempatan untuk jajan dan membeli apa saja yang dia inginkan dengan menggunakan uang jajan yang diberikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku anak dalam memilih makanan jajanan di SD Negeri 23 Palembang, serta untuk mengetahui faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan perilaku anak dalam memilih makanan jajanan.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang didesain berdasarkan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SD Negeri 23 Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah murid-murid kelas V dan VI SD Negeri 23 Palembang tahun 2012 berjumlah 181 responden. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai perilaku anak dalam memilih makanan jajanan serta data mengenai karakteristik anak yang meliputi umur, jenis kelamin, kebiasaan sarapan pagi, uang jajan, tingkat pengetahuan, sikap dan data mengenai karakteristik ibu meliputi umur, pendidikan, tingkat pengetahuan ibu, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan computer.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Anak

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 181 orang responden sebagian besar berada pada kelompok umur 11-12 tahun dengan jumlah 108 orang (59,7%) dengan jenis kelamin, perempuan lebih besar yakni sebanyak 100 orang (55,2%). Sebagian besar responden sarapan pagi sebelum berangkat sekolah yakni dengan jumlah 97 orang (53,6%), dan sebagian besar responden diberi uang saku kurang dari Rp 4.000 sebanyak 97 orang (55,2%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai makanan jajanan yaitu sebanyak 119 orang (65,7%), dan sikap yang baik yaitu sebanyak 130 orang (47,0%).

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Anak

Karakteristik	n	%
Umur		
9-10 tahun	56	30,9
11-12 tahun	108	59,7
13-14 tahun	17	9,4
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	81	44,8
Perempuan	100	55,2
Sarapan Pagi		
Ya	97	53,6
Kadang-Kadang	66	36,5
Tidak	18	9,9
Uang Saku		
< Rp 4.000	97	55,2
≥ Rp 4.000	84	44,8
Pengetahuan		
Tinggi	119	65,7
Rendah	62	34,3
Sikap		
Baik	130	47,0
Tidak Baik	51	53,0
Jumlah	181	100,0

Karakteristik Ibu

Dari hasil penelitian di ketahui, bahwa karakteristik ibu responden adalah seperti pada taembl 2 berikut.

Tabel 2.
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu

Karakteristik	n	%
Umur		
< 30 tahun	7	3,9
> 30 tahun	174	96,1
Pendidikan		
Rendah	75	41,4
Tinggi	106	58,6
Pekerjaan		
Bekerja	51	28,2
Tidak bekerja	130	71,8
Pendapatan Keluarga		
Rendah	91	50,3
Tinggi	90	49,7
Pengetahuan		
Tinggi	111	61,3
Rendah	70	38,7
Jumlah	181	100,0

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian ibu berada pada usia lebih dari 30 tahun yaitu sebanyak 174 orang (96,1%), dengan pendidikan tinggi yakni sebesar 106 orang (58,6%). Dari tabel juga diperoleh bahwa ibu yang tidak bekerja lebih banyak bila

dibandingkan ibu yang bekerja yaitu sebanyak 130 orang (71,8%), dan rata-rata keluarga memiliki pendapatan yang rendah yaitu sebanyak 91 orang (50,3%). Dari tabel tersebut juga diperoleh bahwa sebanyak 111 orang (61,3%) ibu-ibu memiliki pengetahuan yang tinggi.

Perilaku Anak Dalam Memilih Makanan Jajanan

Tabel 3.
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Dalam Memilih Makanan Jajanan

Perilaku	n	(%)
Baik	85	47,0
Tidak Baik	96	53,0
Total	181	100,0

Tabel 3. diketahui bahwa sebanyak 96 orang responden (53,0%) berperilaku tidak baik sedangkan 85 responden lainnya (47,0%) berperilaku baik.

Tabel 4.
Nilai Odd Ratio (OR), 95% CI dan Nilai *p value* antar Variabel Independen dengan Perilaku Anak Dalam Memilih Makanan Jajanan di SD NEgeri 23 Palembang Tahun 2012

Karakteristik Responden	Perilaku Anak				<i>p value</i>	RP 95% CI
	Baik		Tidak Baik			
	n	%	n	%		
Umur Anak						
9-10 tahun	22	39,3	34	60,7	0,113	0,558
11-12 tahun	58	53,7	50	46,3	0,651	(0,229 - 1,075)
13-14 tahun	5	29,4	12	70,6		1,553 (0,481 - 5,019)
Jenis Kelamin						1,090
Laki-Laki	39	48,1	42	51,9	0,890	(0,606 - 1,961)
Perempuan	46	46,0	54	54,0		
Sarapan Pagi						0,977
Ya	45	46,4	52	53,6	1,000	(0,522 - 1,829)
Kadang-Kadang	31	47,0	35	53,0	0,980	0,865 (0,316 - 2,368)
Tidak	9	50,0	9	50,0		
Uang Saku						1,796
< Rp 4.000	43	44,3	54	55,7	0,540	(0,443 - 1,431)
≥ Rp 4.000	42	50,0	42	50,0		1,116 (0,603 - 2,067)
Pengetahuan Anak						0,716
Tinggi	57	47,9	62	52,1	0,847	(0,374 - 1,371)
Rendah	28	45,2	34	54,8		0,439 (0,083 - 2,322)
Sikap Anak						1,177 (0,650 - 2,128)
Baik	58	44,6	72	55,4	0,399	0,901 (0,470 - 1,726)
Tidak Baik	27	52,9	24	47,1		1,024 (0,571 - 1,836)
Umur Ibu						1,743 (0,948 - 3,203)
< 30 tahun	2	28,6	5	71,4	0,543	
≥ 30 tahun	83	47,7	91	52,3		
Pendidikan Ibu						
Rendah	37	49,3	38	50,7	0,699	
Tinggi	48	45,3	58	54,7		
Pekerjaan Ibu						
Bekerja	23	45,1	28	54,9	0,881	
Tidak Bekerja	62	47,7	68	52,3		
Pendapatan Keluarga						
Rendah	43	47,3	48	52,7	1,000	
Tinggi	42	46,7	48	53,3		
Pengetahuan Ibu						
Tinggi	58	52,3	53	47,7	0,100	
Rendah	27	38,6	43	61,4		

PEMBAHASAN

Umur Anak

Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur responden dengan perilaku responden dalam memilih makanan jajanan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar di beberapa sekolah di Kota Medan.¹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki perilaku yang baik adalah berumur 8-12 tahun serta didapatkan nilai p -value = 0,660, yang artinya tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku jajan pada murid sekolah dasar.

Semakin bertambah umur pengetahuan yang dimiliki akan semakin bertambah karena dengan bertambahnya umur bertambah pula ilmu dan informasi yang diterima sehingga dengan pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku. Akan tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian, hal ini disebabkan karena tersedianya sarana dan prasarana makanan dan minuman jajanan di sekolah baik di dalam maupun di luar gerbang sekolah yang menyebabkan anak-anak akan tetap jajan di sekolah. Jajanan yang disediakan belum tentu semuanya sehat dan aman karena ada beberapa makanan yang mengandung pemanis, pengawet, dan pewarna buatan. Makanan dan minuman tersebut menarik minat anak dengan tampilan dari segi bentuk, warna, dan rasa. Ditunjang pula dengan hampir seluruh siswa lebih memilih jajan dari pada membawa bekal dari rumah.

Pada teori *Life Span*, anak berada pada perkembangan *Middle Childhood*, sehingga perkembangan perilaku mereka pun tidak jauh berbeda satu sama lain. Sehingga perilaku jajan mereka pun tidak menunjukkan suatu perbedaan. Umur yang tidak berbeda jauh membuat mereka terpengaruh satu sama lain dalam hal perilaku jajannya.¹

Jenis Kelamin

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku responden dalam memilih

makanan jajanan. Dalam hal ini perilaku jajan anak laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan. Banyak anak perempuan lebih memilih jajan daripada membawa bekal dari rumah. Serta banyak dari mereka yang lebih memilih makanan yang mengandung pengawet seperti burger dan sosis. Dalam hal jajan anak perempuan cenderung jajan yang bersifat pengakuan sosial atau gengsi sedangkan anak laki-laki jajan karena mereka lapar bukan karena ingin menonjolkan diri.

Jenis kelamin merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan ciri seks kelamin primer dan sekunder. Pada dasarnya, laki-laki lebih sering bermain permainan yang membutuhkan aktivitas fisik, sedangkan perempuan lebih menyukai permainan yang menggunakan kata-kata atau menghitung dengan kuat. Dibandingkan dengan perempuan, laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu untuk berolahraga, sedangkan perempuan lebih suka menghabiskan waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, belajar, dan perawatan diri sehingga anak laki-laki lebih banyak membutuhkan energi dibandingkan anak perempuan yang menyebabkan kebutuhan makanannya lebih besar bila dibandingkan anak perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Baliwati *et al.*,⁷ di SD Negeri Lawanggintung 01 Kota Bogor bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan kebiasaan jajan para responden. Lain halnya dengan hasil yang dilakukan Anthony,¹ bahwa dengan p -value = 0,002 berarti terdapat hubungan antara jenis kelamin dan tingkat perilaku jajan.

Kebiasaan Sarapan Pagi

Meskipun dari hasil penelitian diperoleh bahwa 53,6% responden selalu sarapan pagi sebelum berangkat sekolah tidak dapat menjamin mereka akan mengurangi jajan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh uang jajan yang selalu diterima oleh seluruh responden dimana 46,4% dari total responden menerima lebih dari Rp 4.000 per hari dan

tidak ada satupun dari responden yang membawa bekal dari rumah. Sedangkan, pada penelitian lain disebutkan bahwa anak-anak membeli makanan jajanan pada saat jam istirahat sekolah (92,2%) dengan alasan untuk mengurangi rasa lapar setelah beberapa jam belajar di kelas.⁹

Makan pagi mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi seseorang atau keluarga, sangat baik apabila makan pagi tidak diabaikan. Makan pagi diperlukan agar stamina anak tetap terjaga dalam melakukan kegiatan sekolah yang padat termasuk bermain, makan pagi juga dapat membuat anak tetap berkonsentrasi selama belajar, itulah mengapa anak-anak diharuskan sarapan pagi terlebih dahulu.⁸ Namun dalam penelitian ini sarapan pagi tidak memiliki hubungan dengan perilaku responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anthony,¹ dijumpai bahwa pada siswa Sekolah Dasar di beberapa sekolah di Kota Medan, hasil penelitian menunjukkan dengan $p\text{-value} = 0,345$ berarti tidak ada hubungan antara sarapan pagi dengan perilaku jajan pada murid Sekolah Dasar. Penelitian Apillia,¹⁰ menunjukkan dengan $p\text{-value} = 0,730$ berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sarapan pagi dengan pemilihan makanan jajanan, hal ini ditunjukkan dengan hasil bahwa terdapat 50 subjek yang tetap membeli jajan di sekolah walaupun sudah sarapan pagi.

Uang Saku

Tidak ada hubungan yang signifikan antara uang saku yang diterima responden dengan perilaku responden dalam memilih makanan jajanan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sekarsari,¹¹ menunjukkan ada hubungan antara besarnya uang saku dengan sikap dalam pemilihan makanan jajanan. Semakin besar uang jajan maka semakin baik sikapnya terhadap keamanan makanan jajanan, hal ini dapat terjadi karena dengan uang jajan yang lebih besar, maka konsumen dapat memilih

makanan jajanan yang menurutnya baik, walaupun harganya mahal dan penelitian Baliwati *et al*,⁷ pada siswa sekolah dasar di SD Negeri 01 Kota Bogor menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara uang saku dengan kebiasaan jajan, hal ini tentu disebabkan karena besarnya uang saku yang diberikan.

Namun, dua penelitian diatas memiliki hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini. Besarnya uang saku tidak berpengaruh terhadap perilaku responden dalam memilih makanan jajanan. Hal ini disebabkan karena pada lokasi dimana penelitian dilakukan banyak makanan dan minuman yang dijajakan baik di kantin maupun penjaja makanan yang terdapat di luar gerbang sekolah. Harga yang ditawarkan pun beragam dan relatif terjangkau anak-anak. Seperti halnya di kantin, tersedia mie goreng instan yang hanya dijual dengan harga Rp 2.500, harga ini tentu terjangkau oleh anak-anak dan jajanan ini cukup mengenyangkan namun terlalu banyak makan mie instan tentu tidak baik untuk kesehatan karena mengandung pengawet walaupun dalam jumlah yang sedikit akan tetapi apabila dikonsumsi terus menerus akan berdampak pada kesehatan. Di luar sekolah siswa dapat membeli jajanan lain yang lebih beragam dengan harga murah. Meskipun siswa hanya diberi uang jajan sebesar dua ribu rupiah namun mereka mampu membeli es atau sosis goreng karena harganya hanya Rp 5.00 – Rp 1.000.

Pengetahuan Anak

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriantini,⁴ bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan dengan perilaku anak dalam memilih makanan jajanan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsiyah,¹² yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dengan pemilihan makanan jajanan.

Pada penelitian ini didapat bahwa tingkat pengetahuan siswa SD Negeri 23 Palembang dalam kategori tinggi atau baik. Sebagian besar siswa sudah pernah mendengar informasi mengenai makanan dan minuman yang mengandung pewarna, pengawet dan pemanis serta dampak penggunaannya bagi tubuh. Informasi tersebut berasal dari berbagai media yaitu TV, surat kabar, buku, teman-teman, orangtua, guru bahkan dari internet.

Akan tetapi pengetahuan yang baik belum tentu didukung dengan perilaku yang baik pula. Hal ini disebabkan karena adanya uang jajan yang diterima responden dan tidak ada satu pun responden yang membawa bekal makanan dari rumah sehingga membuat mereka memiliki kesempatan untuk jajan di sekolah. Adanya ketersediaan makanan yang dijual di kantin dan di luar gerbang sekolah juga mendukung perilaku jajan responden. Makanan yang dijual kebanyakan adalah jajanan yang tidak sehat sehingga makanan itulah yang dibeli dan dikonsumsi responden. Kebanyakan dari makanan yang dijual mengandung pengawet seperti makanan kemasan (*snack*), mie goreng instan, sosis goreng, dan minuman ringan kemasan. Ada juga makanan yang mengandung pewarna dan pemanis seperti saus sosis, es campur, sop buah, dan permen. Keterjangkauan harga juga menjadi salah satu faktor pemicu perilaku responden yang tidak baik dalam memilih makanan jajanan.

Sikap Anak

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putriantini,⁴ bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap mengenai pemilihan makanan jajanan dengan perilaku anak memilih makanan jajanan di SDIT Muhammadiyah Al-kautsar Gumpang Kartasura. Penelitian Sekarsari,¹¹ menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku siswa terhadap keamanan makanan jajanan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa sikap yang baik/mendukung belum tentu didukung dengan perilaku yang baik pula. Pada penelitian ini dihasilkan sikap bahwa sebesar 80,7% responden setuju memilih membawa bekal dari rumah ketimbang jajan di sekolah, namun perilaku yang ditampilkan tidak demikian. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa seluruh responden lebih memilih jajan ketimbang membawa bekal dari rumah. Hasil ini juga memperoleh bahwa sebesar 68,5% responden setuju untuk jajan di kantin, namun hasil pengamatan memperoleh bahwa hanya 44,2% responden yang memilih jajan di kantin. Sikap yang baik juga ditunjukkan dengan responden menghindari makanan yang mengandung pengawet, pewarna, dan pemanis buatan yaitu sebesar 88,4%, 77,3%, dan 66,3%. Akan tetapi dari hasil pengamatan diperoleh bahwa sebesar 72,9%, 92,3% responden jajan makan yang mengandung pemanis buatan dan berpengawet, hanya 34,3% responden membeli makanan jajanan yang berwarna mencolok.

Perilaku responden yang tidak baik disebabkan karena hampir setiap harinya responden jajan di sekolah dan secara umum responden mengkonsumsi lebih dari satu jenis makanan atau minuman jajanan. Makanan dan minuman jajanan yang ditawarkan sebagian besar mengandung pengawet seperti makanan kemasan (*snack*), mie goreng instan, sosis goreng, dan minuman ringan kemasan. Ada juga makanan yang mengandung pewarna dan pemanis seperti saus sosis, es campur, sop buah, dan permen. Pada dasarnya responden memiliki pilihan untuk jajan di kantin atau jajan di luar gerbang sekolah, namun sebagian besar responden yaitu 55,8% memilih jajan di luar gerbang sekolah. Responden lebih memilih jajan di luar gerbang sekolah karena disana lebih banyak pilihan makanan dan minuman jajanan. Bukan berarti di kantin tidak terdapat makanan atau minuman jajanan akan tetapi variasi dan jenisnya lebih sedikit. Makanan yang diujakan di luar gerbang

sekolah yang dikonsumsi oleh responden sebesar 38,1% tidak dalam keadaan tertutup. Makanan yang tidak tertutup menyebabkan makanan akan tercemar oleh lingkungan baik asap kendaraan maupun debu.

Banyaknya responden yang jajan di luar gerbang sekolah bukan karena tidak mendapat pengawasan dari pihak sekolah, akan tetapi disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pihak sekolah serta akses yang mudah dijangkau oleh responden. Tidak hanya itu, perilaku yang tidak baik juga disebabkan karena adanya pengaruh teman sebaya. Anak terkadang memiliki keinginan untuk mencicipi makanan yang dimakan temannya. Perilaku yang muncul adalah meniru teman meskipun tidak sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yaitu suka meniru orang-orang disekitarnya termasuk orangtua, guru, dan teman sebaya.

Umur Ibu

Hastono dalam Handayani,¹³ menyatakan semakin tua umur seseorang maka semakin matang dan bijaksana sikap orang tersebut. Ia akan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman yang akan mempengaruhi perilaku sehari-hari termasuk perilaku anak dalam memilih makanan jajanan. Namun, hasil penelitian berbeda dengan apa yang diungkapkan Hastono.¹³ Pada penelitian ini didapat bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan perilaku responden dalam memilih makanan jajanan, hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan. Pada usia sekolah anak mulai meniru perilaku orang-orang yang ada disekitarnya termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya.

Menurut Megawangi dalam Thoah,⁶ mengatakan bahwa orang yang berumur 30-45 tahun adalah orang yang berada pada usia kerja untuk mencapai puncak karier. Pada usia ini perhatian ibu untuk anak sudah semakin berkurang, bagi ibu yang bekerja perhatiannya akan terbagi antara pekerjaan dan keluarga

terutama anak sehingga pengawasan terhadap anak akan ikut terabaikan. Selain itu, karena kondisi fisik dan daya tahan tubuh yang sudah semakin berkurang membuat perhatian ibu terhadap anak juga ikut berkurang sehingga kurangnya perhatian terhadap anak akan berdampak pada kebebasan anak dalam memilih apa yang ingin dibeli dan dikonsumsi. Anak cenderung menyukai makanan yang manis dan berwarna mencolok, sehingga tanpa pengawasan yang baik anak belum tentu membeli makanan yang baik dan aman bagi kesehatan. Hal ini didukung dengan ketersediaan makanan dan minuman jajanan yang diujakan baik di sekolah maupun di rumah.

Tingkat Pendidikan Ibu

Dengan tingkat kepercayaan 95% diketahui p value = 0,699. Maka H_0 gagal ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perilaku responden dalam memilih makanan jajanan.

Pengetahuan tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Peran orang tua terutama ibu untuk mengarahkan anak dalam pemilihan makanan jajanan cukup besar. Pendidikan gizi bertujuan untuk mengarahkan anak kepada pembiasaan dan cara makan yang baik. Ibu dengan pengetahuan luas tentang gizi dan ditunjang dengan pendidikan yang tinggi, maka dalam memilih maupun memberikan makanan kepada anaknya semakin baik.¹⁰

Berdasarkan penelitian Aprillia,¹⁰ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan makanan jajanan. Hubungan yang tidak bermakna tersebut dapat disebabkan oleh proses adopsi perilaku yang belum sempurna. Pendidikan sebagai sumber informasi pengetahuan. Pengetahuan

merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*behaviour*). Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut tidak dapat berlangsung lama atau bersifat langgeng.

Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa seluruh responden memilih jajan karena mereka tidak membawa bekal dari rumah. Sebesar 55,8% responden memilih jajan di luar gerbang sekolah, dan sebagian besar responden membeli makanan dan minuman jajanan yang manis dan mengandung pengawet seperti makanan dan minuman ringan kemasan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat terlihat bahwa pendidikan ibu yang tinggi tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku jajan anak, hal ini disebabkan karena adanya ketersediaan makanan dan minuman jajanan tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Teman sebaya juga ikut berperan serta karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dirasa enak.

Pada penelitian Thoha,⁶ menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan jajan dan makanan jajanan ibu, ini berarti semakin tinggi pendidikan maka tingkat pengetahuan jajannya juga semakin tinggi. Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku dalam bertindak. Penelitian Tinneke,¹⁴ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan formal ibu dengan status gizi. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan yang tinggi belum tentu merubah perilaku anak dalam memilih makanan jajanan karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku.

Status Pekerjaan Ibu

Dengan tingkat kepercayaan 95% diketahui p value = 0,881. Maka H_0 gagal ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan perilaku responden dalam memilih makanan jajanan.

Ibu yang bekerja memiliki peran ganda, selain bekerja di kantor ibu juga dituntut untuk mengalokasikan waktunya untuk mengurus rumah tangganya serta dituntut pula untuk bersosialisasi dalam lingkungannya. Suhardjo,¹⁵ mengatakan ibu yang bekerja tidak lagi memiliki waktu untuk mempersiapkan makanan bagi keluarga. Ibu yang bekerja pada pagi hari akan disibukkan dengan persiapan untuk berangkat ke kantor sehingga cenderung lalai dalam mempersiapkan sarapan pagi untuk anaknya. Hal ini menyebabkan anak-anak cenderung jajan di sekolah untuk mengisi kekosongan perut.

Harusnya ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengawasi anaknya sehingga dengan pengawasan yang baik perilaku yang dihasilkan pun akan baik. Akan tetapi dalam penelitian ini dihasilkan bahwa perilaku responden yang tidak baik lebih besar bila dibandingkan perilaku responden yang baik dalam memilih makanan jajanan. Perilaku yang tidak baik ini paling besar berada pada responden dengan ibu yang berstatus tidak memiliki pekerjaan yaitu sebesar 68 (52,3%) orang. Hal ini disebabkan karena ibu yang tidak bekerja cenderung sibuk dengan urusan rumah tangga, belum lagi kalau memiliki anak lebih dari satu dan masih membutuhkan perhatian yang intensif sehingga perhatian untuk anak yang sudah beranjak besar akan terabaikan. Anak jadi cenderung banyak berada di luar rumah sehingga anak akan lebih banyak terpengaruh oleh teman sebaya, kecenderungan untuk meniru akan semakin besar. Diluar rumah anak tidak mendapat pengawasan dari ibu sehingga mereka akan dengan bebas membeli apa yang mereka inginkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tinneke,¹⁴ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi anak.

Pendapatan Keluarga

Dengan tingkat kepercayaan 95% diketahui $p\text{-value} = 1,000$. Maka H_0 gagal ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan perilaku responden dalam memilih makanan jajanan.

Salah satu faktor ukuran keadaan sosial ekonomi adalah pendapatan. Pendapatan yang diterima seseorang akan menentukan daya beli terhadap pangan, non pangan, dan fasilitas-fasilitas lainnya, seperti pendidikan, perumahan, kesehatan, dan sebagainya.⁶ Keadaan ekonomi keluarga relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan, terutama pada golongan miskin. Perubahan pendapatan keluarga secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik.⁷

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pendapatan keluarga yang tinggi akan mempengaruhi perilaku anak dalam memilih makanan jajanan. Hal ini disebabkan karena dengan pendapatan keluarga yang tinggi tentu akan berpengaruh terhadap uang jajan yang diberikan. Besarnya uang saku akan mempengaruhi frekuensi jajan.⁶

Dengan uang saku yang diberikan anak dapat membeli makanan dan minuman jajanan lebih dari satu jenis makanan. Akan tetapi makanan dan minuman jajanan yang diujakan belum tentu sehat dan aman untuk dikonsumsi. Masih banyak makanan dan minuman jajanan yang mengandung pemanis, pewarna, dan pengawet. Penjual makanan yang ada di luar gerbang sekolah pun belum tentu terjamin kebersihannya. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu anak tidak berperilaku baik, mereka masih belum dapat memilah mana makanan yang baik dan sehat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yuniati, bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kebiasaan jajan. Penelitian Suci,² juga menyebutkan

bahwa orang tua merupakan salah satu faktor penentu perilaku jajan anak sekolah dasar, karena dari orang tua mereka mendapat uang saku. Salah satu faktor ukuran keadaan sosial ekonomi adalah pendapatan rumah tangga. Pendapatan yang diterima seseorang akan menentukan daya beli terhadap pangan. Peningkatan pendapatan berarti akan memperbesar peluang membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang baik.⁷

Pengetahuan Ibu

Dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh $p\text{-value} = 0,100$. Maka H_0 gagal ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku responden dalam memilih makanan jajanan.

Sebagian besar ibu sudah pernah mendengar informasi mengenai makanan dan minuman yang mengandung pewarna, pengawet dan pemanis serta dampak penggunaannya bagi tubuh. Informasi tersebut berasal dari berbagai media yaitu TV, surat kabar, buku, tabloid, majalah dan teman. Biasanya ketika ibu-ibu sedang berkumpul mereka akan bertukar cerita dan pengalaman.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan dan status gizi anak, karena dengan memiliki pengetahuan yang baik dapat dibuat hidangan yang tepat yang memenuhi persyaratan serta dapat dinikmati oleh orang yang akan menyantapnya.¹⁶

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan. Pada suatu keluarga, biasanya ibu bertanggung jawab terhadap makanan keluarga, sehingga dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki ibu diharapkan semakin tinggi pula kemampuan ibu dalam memilih dan merencanakan makanan dengan ragam dan kombinasi tepat sesuai dengan syarat-syarat gizi.⁶

Meskipun hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tinggi dan anak berperilaku baik, akan tetapi tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu

yang baik dengan perilaku anak yang baik. Ada sekitar 44,2% responden memilih jajan di kantin sekolah, sebanyak 65,7% responden memilih tidak membeli makanan dan minuman yang berwarna mencolok, sebesar 61,9% responden memilih membeli makanan yang dijual dalam keadaan tertutup dan tidak dihanggapi lalat atau serangga lainnya, serta hampir 53,0% responden selalu mencuci tangan sebelum makan. Hal inilah yang membuat responden berperilaku baik, meskipun masih ada responden yang lebih memilih makanan dan minuman yang berpengawet dan memilih makanan yang manis-manis serta 38,1% memilih membeli makanan yang tidak tertutup.

Menurut Sunaryo,¹⁷ salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor lingkungan, faktor lingkungan dapat berasal dari lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, media televisi, atau faktor kebudayaan. Dalam penelitiannya Anthony,¹ menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku jajan murid SD.

Pada umur ini anak berada pada fase *Middle Childhood*, dimana hubungan anak dengan temannya akan diisi oleh pengalaman dan cara pandang yang sama. Karena dengan memiliki pengalaman dan cara pandang yang sama akan membuat hubungan pertemanan semakin erat, yang pada akhirnya akan membentuk identitas kelompok mereka.¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dari 181 orang responden 59,7% berada pada kelompok umur 11-12 tahun, 55,2% berjenis kelamin perempuan, 53,6% terbiasa sarapan pagi, 53,6% menerima uang saku sebesar kurang dari Rp 4.000, dan 65,7% memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai makanan jajanan serta 71,8% memiliki sikap yang baik mengenai pemilihan makanan jajanan. Dari 181 orang ibu 92,8 % berada pada

usia lebih dari 30 tahun, 58,6 % memiliki pendidikan tinggi, 71,8 % ibu tidak bekerja, 50,3 % rata-rata keluarga memiliki pendapatan rendah dan 61,3 % ibu memiliki pengetahuan tinggi.

2. Dari 181 orang ibu 96,1% berada pada usia lebih dari 30 tahun, 58,6% memiliki pendidikan tinggi, 71,8% ibu tidak bekerja, 50,3% rata-rata keluarga memiliki pendapatan rendah dan 61,3% ibu memiliki pengetahuan tinggi mengenai makanan jajanan.
3. Dari 181 responden 53,0% berperilaku tidak baik dan 47,0% berperilaku baik dalam memilih makanan jajanan.
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur responden, jenis kelamin, sarapan pagi, uang saku, pengetahuan anak, sikap anak, umur ibu, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan pengetahuan ibu dengan perilaku responden dalam memilih makanan jajanan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi pihak sekolah dan guru untuk lebih mengawasi perilaku jajan siswa dalam memilih makanan jajanan, hendaknya kantin dapat menyediakan makanan yang sehat meski dengan harga yang murah dan hendaknya pihak sekolah juga dapat lebih memantau makanan yang dijual di luar gerbang sekolah. Sebaiknya para siswa dianjurkan untuk membawa bekal dari rumah atau pihak sekolah mampu menyediakan *snack* makan siang.
2. Diharapkan bagi orang tua terutama ibu untuk turut serta dalam mengawasi perilaku jajan anak baik di rumah maupun di sekolah terutama dalam hal memilih makanan jajanan serta mampu menyediakan bekal makanan untuk dibawa ke sekolah atau menyediakan cemilan (*snack*) sehingga anak tidak jajan sembarangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anthony, Geby. *Perilaku Jajan Pada Murid SD di Beberapa SD di Kota Medan Tahun 2010* [Skripsi]. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara. Medan dari <http://www.repository.usu.ac.id/handle/123456789/21468>. 2010. [4 Mei 2012].
2. Suci, Eunike Sri Tyas. *Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta* [online]. Jakarta : Psikobuana, dari <http://www.psikobuana.com>. 2009. [10 Juni 2011].
3. Aminah, Mia Siti dan Candra Himawan. *Bahan-Bahan Berbahaya Dalam Kehidupan*. Salamadani Pustaka Semesta, Bandung. 2009.
4. Puriantini. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan Dengan Perilaku Anak Memilih Makanan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura* [online]. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dari <http://www.etd.eprints.ums.ac.id/9535/2/J310080049.pdf>. 2010. [1 Mei 2011].
5. Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta. 2010.
6. Thoha, Wahyu Hasanah. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Jajan dan Makanan Jajanan Pada Ibu Beherja dan Tidak Bekerja Dengan Kebiasaan Jajan Anak Sekolah Dasar Tahun 2003* [Skripsi], Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, dari <http://www.repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/17803/A03wht.pdf>. 2003. [21 Juni 2011].
7. Baliwati, et al. *Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Lawanggantung 01 Kota Bogor)*[Jurnal Online]. Fakultas Ekologi Manusia. IPB. Bogor, dari <http://www.Journal.ipb.ac.id/index.php/gizipangan/article/view/4545/3045>. 2009. [3 Mei 2012].
8. Triyanti. *Hubungan Antara Kebiasaan Makan Pagi dengan Prestasi Belajar pada Anak SD Kelas V SD Negeri Citarum 01-02-03-04 Semarang* [Skripsi]. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. 2005.
9. Putra, Andhika Eka. *Gambaran Kebiasaan Jajan Siswa di Sekolah (Studi di Sekolah Dasar Hj. Isriati Semarang)* [Abstract]. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Semarang, dari <http://www.eprints.undip.ac.id/24807>. 2009. [3 Mei 2012].
10. Aprillia, Ariandani Bonika. *Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan Jajanan pada Anak Sekolah Dasar* [Skripsi Online]. Program Studi Ilmu Gizi. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro, Semarang dari <http://www.eprints.undip.ac.id/32606/1/403>. 2011. [2 Mei 2012].
11. Sekarsari. *Studi Perilaku Siswa Sekolah Terhadap Keamanan Makanan Jajanan (Studi Terhadap Siswa Sekolah di Kotamadya Sukabumi)* [Online]. Fakultas Teknologi Pertanian. IPB. Bogor, dari www.repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/20733.pdf. 2003. [2 Mei 2011].
12. Nursyamsiyah, Fifi. *Hubungan Antara Pengetahuan Gizi dengan Pemilihan Jenis Makanan Jajanan Pada Siswa SD Penyelenggaraan PMT. AS studi khusus di SD Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun 2000* [Abstrak] dari <http://www.eprints.undip.ac.id/13913>. 2000. [30 Desember 2011].
13. Handayani, Y. *Gambaran Konsumsi Faast Food pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 159 dan SD Yayasan IBA Kota Palembang Tahun 2006* [Skripsi]. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang. 2006.
14. Tinneke, P. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Satus Gizi* [Online]. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia, dari www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123707.pdf. 2008. [3 Mei 2011].
15. Suhardjo. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta. 2003.
16. Ariesta, N. *Gambaran Konsumsi Sayur dan Buah pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 182 Muara Burlian Jambi Tahun*

2007 [Skripsi]. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang. 2007.

17. Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta. 2004.